

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak permasalahan sosial akibat dari pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya, permasalahan yang ada dapat dilihat baik dari kinerja pemerintahan maupun sumber daya manusia. Banyak permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat salah satunya tentang menikah di usia remaja. Di negara-negara di dunia masih ada permasalahan tentang menikah di usia remaja dan sebagai contoh di negara kita Menikah di usia remaja semakin tidak terkontrol. Banyak motif internal maupun eksternal yang melatarbelakangi banyaknya menikah di usia remaja di Indonesia, terutama bagi anak-anak yang masih di bawah umur dan remaja yang belum siap dalam menerima perubahan yang begitu cepat.

Lingkungan budaya yang semakin kuat dapat mempengaruhi kepribadian atau jiwa bagi remaja. Mental bagi anak remaja atau masih dalam usia belia belum bisa memfilter dan mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang datang secara cepat. Sehingga banyak remaja yang terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut bisa memicu remaja untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, bagian-bagian usia pada remaja pada usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut ke dalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.¹

Remaja cenderung terpengaruh dengan teman-teman sebayanya dalam melakukan banyak hal hingga cenderung menyimpang dari norma masyarakat. Hal tersebut tentunya tidak diinginkan orang tua bagi anaknya dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri. Karena itu, kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tak tahu mau kemana dan jalan mana yang harus diambil untuk menentukan jati diri yang sesungguhnya. Itulah sebabnya anak remaja tidak bisa lagi dimasukkan ke dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Jadi remaja ada diantara anak dan orang dewasa.²

Faktor pendidikan juga menjadi salah satu terjadinya menikah di usia remaja. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, oleh karena itu Pemerintah Indonesia telah merancang program wajib sekolah 12 tahun. Tetapi

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 2003, Jakarta: Erlangga, hlm. 206.

² Fajar Tri Utami, 2015, *Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah di usia remaja*, Jurnal Psikologi Islami Vol. 1 No. 1 (2015), hlm. 16.

kareketerbatasan ekonomi yang rendah sering kali pendidikan tersebut terabaikan, karena tidak mampu untuk membeli segala perlengkapan sekolah.³

Menikah di usia remaja di Indonesia yang dilakukan oleh remaja baru-baru ini banyak diangkat oleh media massa. Diantaranya terdapat fenomena menikah di usia remaja yang terjadi di daerah, viral beberapa waktu lalu di Indonesia. Salah satu beritanya adalah menikah dini karena takut tidur sendirian yang dilakukan Pelajar AR (13) dan AM (14) yang masih berstatus pelajar SMP saat menikah⁰ di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. AM, sang siswi, mengaku takut tidur sendirian setelah ibunya meninggal setahun yang lalu, sementara ayahnya selalu meninggalkan rumah keluar Kabupaten Bantaeng untuk bekerja di kota.

Sebetulnya KUA sudah menolak pengajuan pernikahan kedua mempelai karena usia mereka masih terlalu muda. Namun, ternyata kedua mempelai mengajukan gugatan di Pengadilan Agama Kabupaten Bantaeng dan mendapat dispensasi. Awalnya penghulu dan KUA Kabupaten Bantaeng menolak menikahkan mereka berdua, karena tidak memenuhi persyaratan. Namun keduanya melakukan gugatan ke Pengadilan Agama dan mendapat dispensasi. Akhirnya mereka dinikahkan secara resmi, karena sudah ada putusan dari Pengadilan Agama.⁴

Selain itu, ada pula kasus pernikahan di bawah umur di Sulawesi Selatan, Pemuda 16 Tahun Nikahi Gadis 14 Tahun, yaitu Asnur Azis (16), warga Lanyer,

³ Putu Santhy Devi, 2014, *Perkawinan Usia Dini : Kajian Sosiologis Tentang Struktur Sosial Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli*, Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT) Universitas Udayana.

⁴ Berita Harian Nasional Kompas edisi April 2018

Kelurahan Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, mempersunting kekasihnya Diva Almagvira (14), warga Kabupaten Sidrap, di Sidrap. Foto-foto pasangan pengantin yang masih berusia belia ini pun viral di media sosial di Sulawesi Selatan. Nurdiana, ibu dari mempelai pria mengungkapkan, anaknya pernah menyampaikan niatnya untuk menikahi Diva.

Namun, pihak keluarga tidak setuju, karena umur mereka masih belia. Setelah mendengar pengakuan itu, orangtua kedua belah pihak melarang hubungan mereka. Menurut Nurdiana, anaknya pernah mengutarakan niatnya, namun karena ia masih anak-anak, jadi kedua belah pihak tidak setuju. Mereka bahkan sempat melarang anaknya untuk saling bertemu, namun keduanya nekat pergi dari rumah selama sepekan. Karena itulah mereka membujuknya untuk pulang dan segera menikah secara resmi. Asnur dan Diva menikah di Lainungeng Kabupaten Sidrap, di rumah Diva.⁵

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa

⁵ Berita Harian Nasional Kompas edisi Maret 2019

tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.

Terdapat data yang ditemukan oleh penulis bahwa ternyata menikah di usia remaja di Indonesia masih meningkat jika menurut data dari Laporan Badan Pusat Statistik “Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia”⁶

Tabel 1.1

Daftar Peringkat Provinsi Menurut Prevalensi Perkawinan Remaja Perempuan (15-19 tahun) tahun 2012

No	Provinsi	Prevalensi	Jumlah Remaja pernah kawin
1	Kepulauan Bangka Belitung	18,2	8.479
2	Kalimantan Selatan	17,6	26.980
3	Jawa Timur	16,7	236.404
4	Nusa Tenggara Barat	16,3	32.253
5	Gorontalo	15,7	7.560
6	Sulawesi Barat	14,6	8.053
7	Kalimantan Tengah	14,6	13.446
8	Sulawesi Tengah	14,6	15.273
9	Jambi	14,2	18.659
10	Sulawesi Tenggara	13,8	14.329
11	Kalimantan Barat	13,7	25.922
12	Jawa Tengah	13,5	160.273
13	Papua Barat	13,5	4.200
14	Sulawesi Utara	13,2	11.381
15	Papua	12,7	14.913
16	Lampung	12,4	37.606
17	Jawa Barat	12,3	220.501
18	Sulawesi Selatan	11,4	40.500
19	Bali	11,3	15.090
20	Sumatera Selatan	11,	335.105
21	Maluku Utara	10,6	5.045
22	Bengkulu	10,2	7.424
23	Kalimantan Timur	9,9	13.731
24	Banten	9,5	45.564

⁶ Badan Pusat Statistik, 2016, *Kemajuan yang tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2016*, hlm 40-41.

25	Riau	7,7	18.898
26	DI Yogyakarta	7,2	9.769
27	Maluku	7,0	4.799
28	Nusa Tenggara Timur	6,9	14.497
29	Sumatera Barat	3,9	8.011
30	Sumatera Timur	3,6	20.835
31	DKI Jakarta	3,3	12.520
32	Aceh	3,3	6.824
33	Kepulauan Riau	3,1	1.882

Dilihat dari angka presentase pada tabel prevalensi perkawinan remaja perempuan diatas, bahwa DKI Jakarta juga memiliki tugas untuk mengatasi pernikahan anak, karena jumlah remaja yang pernah kawin mencapai prevalensi angka 3,3%.

Dari uraian permasalahan di atas maka penulis mengangkat permasalahan yang timbul bagi remaja perempuan yang menikah di usia remaja dengan menganggap hal ini dapat dijadikan bahan penelitian dengan judul: *“Tindakan Sosial bagi Pernikahan Usia Remaja”* (Studi Kasus Sembilan Remaja Perempuan yang Menikah di Kelurahan Kampung Tengah).

I.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melihat dan menggali lebih dalam mengenai pernikahan di usia remaja dan bagaimana tindakan sosial melatarbelakangi tindakan untuk menikah di usia remaja bagi para pelaku pernikahan, yaitu remaja perempuan yang berada di Kelurahan Kampung Tengah.

Subjek dari penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 18 - 24 tahun yang memutuskan menikah ketika berusia 15 - 20 Tahun dan telah memiliki usia

pernikahan 2 - 5 Tahun. Dalam memutuskan untuk menikah di usia remaja dapat dipastikan bahwa terdapat berbagai. Perpindahan dari dunia remaja ke fase dewasa di bawah naungan pernikahan akan sangat berpengaruh terhadap psikologis, sehingga diperlukan banyaknya persiapan, baik secara usia maupun mental dalam menyangang status baru sebagai suami atau istri.

1. Apa saja tindakan sosial remaja perempuan di Kelurahan Kampung Tengah ketika memutuskan untuk menikah di usia remaja?
2. Bagaimana dampak dalam kehidupan remaja perempuan di Kelurahan Kampung Tengah setelah menikah di usia remaja?
3. Bagaimana respon dan cara para remaja perempuan yang menikah di usia remaja menyelesaikan konflik yang dihadapi dalam berumah tangga?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penulis yang ingin dicapai:

1. Untuk mendeskripsikan tindakan sosial yang menyebabkan remaja perempuan di wilayah Kelurahan Kampung Tengah memutuskan untuk menikah di usia remaja
2. Untuk mendeskripsikan dampak bagi remaja perempuan di wilayah Kelurahan Kampung Tengah memutuskan untuk menikah di usia remaja
3. Untuk mendeskripsikan respon dan cara penyelesaian konflik rumah tangga remaja perempuan yang menikah di usia remaja.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan tentang menikah di usia remaja dan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran kepada akademisi maupun jurusan sosiologi. Selain itu, dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan ilmu sosiologi khususnya bidang kajian sosiologi pembangunan. Diharapkan juga bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa dan masyarakat umum.

- **Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan masukan bagi kemajuan bagi kalangan akademisi dan masyarakat khususnya orangtua, sehingga mereka dapat mengetahui dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pernikahan usia remaja secara berkala kepada anak, dan menjadikan pernikahan usia remaja menjadi tolak ukur untuk perbandingan bagi pasangan remaja yang ingin menikah.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Karya ilmiah mengenai remaja perempuan yang menikah di usia remaja telah tersebarluaskan baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel. Dalam

membantu proses penelitian, penulis menggunakan beberapa bahan pustaka yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian yaitu remaja perempuan yang telah menikah di usia remaja. Berikut adalah tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian. Tinjauan pustaka tersebut memiliki berbagai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis.

Pertama, Jurnal Nasional yang ditulis oleh Risma Sarasvita Iswandani berjudul "*Tindakan Sosial Pasangan Suami Istri Nikah Dibawah Umur dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Kualitatif di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya)*."⁷ Diterbitkan tahun 2016 dengan bentuk pustaka yaitu elektronik dan bersumber dari website Universitas Unair. Dalam Penelitian Risma Sarasvita Iswandani, Penulis melihat tindakan sosial pasangan suami istri di wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya yang telah menikah di bawah umur dalam aspek sosial budaya dan ekonomi. Empat tipe tindakan yang dapat dibedakan dalam konteks motif dari para pelaku menikah di bawah umur di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya, yaitu rasionalitas instrumental (Zwerk Rational), rasional yang berorientasi nilai, Faktor Emosi, dan tindakan tradisional.

Budaya Madura di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya menunjukkan bahwa pernikahan di bawah umur sangat lazim dilakukan. Menikah di bawah umur dijadikan

⁷ Risma Sarasvita Iswandani, 2016, *Tindakan Sosial Pasangan Suami Istri Nikah Dibawah Umur dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Kualitatif di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya)*, Journal Universitas Airlangga Vol. 5 No. 3.

alasan untuk menghindari hal-hal yang dilarang baik asas agama maupun sosial di tengah gejolak pergaulan seperti saat ini. Hal ini dilihat sebagai aspek sosial pendukung terjadinya menikah muda.

Awalnya para informan tidak memiliki penghasilan dan hanya menggantungkan kebutuhan ekonomi pada orangtua mengingat para informan ada yang tinggal bersama dengan orangtua, namun lama-lama informan memiliki kesadaran sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga sehingga pihaknya tergerak untuk mencari pekerjaan tetap dan pada akhirnya mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga secara mandiri.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan pernikahan dibawah umur. Dalam penelitian ini, penulis mencoba melihat tindakan apa saja yang dilakukan pasutri sebagai hasil interaksi dengan masyarakat. Pemilihan tipe penelitian ini sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara mendalam.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive dimana informan memiliki kriteria dalam penelitian ini. Sedangkan jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak sebelas orang yang terdiri dari informan kunci tiga orang dan informan subjek delapan orang.

Penulis menggunakan teori tindakan sosial menurut Max Weber. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Kedua, Jurnal Nasional yang ditulis oleh Putu Santhy Devi yang berjudul "*Perkawinan Usia Dini : Kajian Sosiologis Tentang Struktur Sosial Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli.*"⁸ Diterbitkan tahun 2014 dengan bentuk pustaka yaitu elektronik dan bersumber dari website Universitas Udayana. Dalam Penelitian Putu Santhy Devi, penulis melihat bahwa perkawinan masyarakat di Desa Pengotan, Kabupaten Bangli dilakukan secara massal oleh karena struktur sosial di daerah tersebut. Kelemahan dari sistem perkawinan massal ini, menyebabkan terjadinya Menikah di usia remaja karena awig (aturan) tidak secara tegas dituntut batas usia.

Pelaksanaan perkawinan massal di Desa Pengotan Kabupaten Bangli ini ditetapkan dua kali dalam setahun yaitu pada saat sasih kapat (bulan keempat) dan sasih kedasa (bulan kesepuluh), atau sekitar bulan September-Oktober dan Februari-Maret dalam kalender Masehi. Dalam satu kali upacara perkawinan massal biasanya

⁸ Putu Santhy Devi, 2014, *Perkawinan Usia Dini : Kajian Sosiologis Tentang Struktur Sosial Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli*, Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT) Universitas Udayana.

terdiri dari lima hingga 70 pasangan pengantin. Sampai saat ini dalam setiap pelaksanaan perkawinan massal di Desa Pengotan seringkali terdapat pasangan pengantin yang masih sangat muda, yaitu antara usia 14 – 18 tahun.

Pengaruh perkawinan usia dini terhadap kehidupan sosial-ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi. Motif terjadinya perkawinan usia dini di Desa Pengotan Kabupaten Bangli yaitu kemauan sendiri, hamil di luar nikah, kesulitan ekonomi, dan rendahnya tingkat pendidikan yang kurang di desa tersebut.

Keberadaan struktur sosial turut mengatur terjadinya perkawinan usia dini karena batasan usia untuk melakukan upacara perkawinan massal belum diberlakukan secara tegas dan ketat sehingga masih memberikan peluang masyarakat Desa Pengotan untuk bisa melakukan perkawinan usia dini. Sehingga sesuai dengan teori Giddens tentang struktur sosial bahwa fakta “struktur selalu membatasi maupun memungkinkan tindakan” (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010: 510-511).

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi kasus dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi oleh sebuah subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2011).

Peneliti menggunakan Teori Strukturasi Giddens (dalam Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010: 510-511), bahwa struktur dapat memaksa dan mengendalikan tindakan, struktur selalu membatasi maupun memungkinkan tindakan. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010: 508). Jadi struktur sosial mempunyai peranan yang penting dalam segala tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Jurnal Internasional yang ditulis oleh Nawal M. Nour yang berjudul “*Konsekuensi Kesehatan Perkawinan Anak di Afrika.*”⁹ Diterbitkan tahun 2016 dengan bentuk pustaka elektronik dan bersumber dari Google Scholar. Penulis melihat bahwa perkawinan anak adalah pelanggaran hak asasi manusia yang mencegah anak perempuan memperoleh pendidikan, menikmati kesehatan yang optimal, terikat dengan orang lain seusia mereka, menjadi dewasa, dan akhirnya memilih pasangan hidup mereka sendiri.

Dampak terjadinya perkawinan anak ialah insentif untuk melestarikan pernikahan Anak, Kanker serviks, Risiko untuk HIV dan Penyakit Menular Seksual, Children Bearing Children, efek pada keturunan, Children Delivering Children. Kurangnya penegakan membuat undang-undang terhadap pernikahan anak tidak efektif. Melalui kampanye media dan program penjangkauan pendidikan, pemerintah perlu mengambil tanggung jawab untuk menghentikan praktik ini. pemerintah lokal,

⁹ Nawal M. Nour, 2016, *Health consequences of child marriage in Africa*, Google Scholar.

regional, dan nasional juga dapat mengimplementasikan program penjangkauan kesehatan untuk anak perempuan dan laki-laki. Belajar tentang kesehatan reproduksi dan seksual, pencegahan PMS, kontrasepsi, AIDS, dan bagaimana mencari perawatan kesehatan membantu anak perempuan menegosiasikan seks yang lebih aman. Pemerintah harus memasukkan program pencegahan dan pengobatan untuk masalah kesehatan reproduksi ke dalam layanan kesehatan mereka.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif gender yang mendasarkan diri pada kekuatan narasi, melakukan studi dalam situasi alamiah, melakukan kontak langsung di lapangan terhadap subjek penelitian, berpikir induktif dan holistik, berada dalam kondisi dinamis, dan berorientasi pada kasus unik. Jika penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif menampilkan data dalam bentuk angka-angka, maka penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif menjadi suatu kajian yang sangat analitis kritis.

Keempat, buku yang ditulis oleh Dr. Rosramadhana Nasution yang berjudul “*Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan Pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial.*”¹⁰ Diterbitkan tahun 2016 dengan bentuk pustaka yaitu cetak dan bersumber di Perpustakaan Universitas Indonesia. Dalam Penelitian Dr. Rosramadhana Nasution, penulis melihat bahwa terciptanya ketertindasan kaum perempuan muda Suku Banjar yang bermukim di Desa Paluh

¹⁰ Rosramadhana Nasution, 2016, *Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan Pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial*, Perpustakaan Universitas Indonesia.

Manan di Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Mengapa bisa terjadinya ketertindasan perempuan? Karena adanya tradisi yaitu kebiasaan untuk segera menikahkan anak perempuan bila sudah akil balig, yakni sesudah menstruasi pertama. Berbagai alasan perkawinan muda yang dinamakan kawin anom, menjadi tumpang tindih saling memperkuat dan berakibat pada ketertindasan perempuan tersebut. Namun anehnya, setelah setelah perempuan itu menjadi ibu dan memiliki anak gadis muda remaja, ia juga mewariskan penderitaan itu kepada putrinya dengan menyuruh bahkan memaksa menikahnya, walau masih sangat muda remaja.

Perkawinan *anom* pada Suku Banjar di Desa Paluh Manan dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan sebuah perubahan. Dari penelusuran sejarah terjadinya praktik maraknya Kawin Anom antara lain bermula dari dibukanya tambak udang pada masa itu. Namun, berdasarkan kajian literatur dan informasi dari tokoh masyarakat Banjar di Paluh Manan, pengaruh agama dan budaya mempengaruhi tingkat mobilitas kawin anom, khususnya di Desa Paluh Manan. Ada beberapa motif tradisi kawin anom di Desa Paluh Manan, yaitu motif budaya lokal, motif dominasi orang tua, motif kondisi lingkungan tempat tinggal, Faktor Ekonomi dan motif pendidikan.

Dalam aspek sosial budaya patriarki menyebabkan perempuan mengalami sublatern (penindasan) dari nilai sosial dan budaya yang berlaku. Seperti adanya

sistem perjodohan dan larangan suami terhadap istri dalam aktivitas privat dan publik. Perempuan menjadi diam, sehingga budaya patriarki semakin berkembang dan menyuburkan subaltern. Budaya patriarki memperkuat subaltern perempuan.

Metodologi yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi feminis. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik menganalisis data yang menggunakan untuk mengkaji data dari berbagai sumber dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori berdasarkan maksud dan tujuan penelitian tersebut. Penelitian ini harus menggambarkan sebuah fakta berdasarkan penglihatan secara langsung yang bersumber dari subjek.

Teori Poskolonial pada perspektif Gayatri Chakravorty Spivak tentang subaltern. Teori Poskolonial Spivak berbicara mengenai kondisi suatu kaum yang tertindas oleh kaum yang dominan dalam lingkungannya. Kajian Spivak tentang *subaltern* membuka wacana terhadap perjuangan perempuan yang dijajah. Dalam konteks perjuangan politik dan perjuangan untuk mencapai keadilan, merupakan sebuah penindasan yang dilakukan oleh kelompok yang mempunyai kekuasaan, kemudian kelompok ini bersatu untuk melawan. Spivak mempunyai pengertian bahwa tidak mendapatkan keadilan, diabaikan dalam konteks kehidupan dan dilupakan oleh kolonial menjadi *term* pemikiran Spivak dalam Kajian Kelompok Subaltern.

Kelima, Jurnal Nasional yang ditulis oleh Lestari Nurhajati, Damayanti Wardyaningrum yang berjudul “Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja.” Diterbitkan tahun 2012 dengan bentuk pustaka yaitu elektronik dan bersumber dari website Universitas Al Azhar Indonesia. Penulis melihat bahwa terdapat kaitan antara keputusan pernikahan di usia dini khususnya dengan meninjau keputusan tersebut dari sisi hubungan anggota keluarga terutama hubungan antara orang tua terhadap anak dalam keputusan tentang perkawinan. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga biasanya memiliki pola pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya terutama keluarga. Selain teman sekolah, teman bermain atau orang dewasa yang terdapat dilingkungan anak seperti guru, atau pemuka masyarakat umumnya keluarga mendominasi kehidupan seseorang.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat tiga elemen penting yang peneliti kategorikan sebagai elemen penentu dari keputusan seseorang untuk menikah diusia remaja. Ketiga elemen tersebut ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga. Elemen-elemen tersebut adalah: 1) Peran orang tua sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga (Power and Control), 2) Peran keluarga sebagai sebuah sistem komunikasi (Communication in family as a system), 3) Peran

orang tua dalam membangun relasi yang intim dengan anggota keluarga (building intimate relationship).¹¹

Keputusan untuk menikah di usia remaja merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara anak dan kedua orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya. Dalam relasi komunikasi dengan orang tua yang terjadi adalah bentuk komunikasi triadik yaitu remaja dengan ayah dan remaja dengan ibu. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam komunikasi dengan anak sejak usia kanak-kanak, remaja dan menikah di usia dini. Fungsi ayah dan ibu sebagai elemen dalam sistem komunikasi di keluarga tidak berfungsi secara optimal karena terjadinya perceraian. Fungsi ayah dan ibu dalam sistem komunikasi dalam menyampaikan kehangatan dan menjalankan fungsi kontrol tidak dilakukan secara optimal bahkan ada yang tidak berfungsi sama sekali. Komunikasi yang dibutuhkan anak pada usia remaja dengan orangtuanya adalah seputar masalah sekolah, pertemanan, penampilan.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

¹¹ Nurhajati Lestari, Damayanti Wardyaningrum, 2012, *Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*, Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol. 1, No. 4, hlm 236

Tabel 1.2

TABEL PERBANDINGAN PENELITIAN SEJENIS

No	Judul/ Sumber Referensi	Permasalahan	Metodelogi Penelitian	Konsep / Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Jurnal Nasional) “Dampak Perkawinan Anak di Indonesia” Penulis : Reni Kartikawati Djamilah Tahun : 2014 Penerbit : Jurnal Studi pemuda • Vol. 3, No. 1 Mei 2014	Perkawinan Anak menimbulkan berbagai dampak, yaitu dampak ekonomi, sosial, psikologis dan kesehatan (reproduksi dan seksual).	Kualitatif	-	Hasil penelitian dilakukan di 8 wilayah yang tersebar di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Sukabumi, Semarang, Banyuwangi, Lampung, Lombok-NTB, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Utara. Responden yaitu kelompok anak remaja yang melakukan Menikah di usia remaja yaitu 8–10 orang di tiap masing-masing daerah.	Membahas tentang dampak dari perkawinan dini yang dilakukan oleh remaja putri	Tidak memiliki konsep dan teori
2.	(Jurnal Nasional) “Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah di usia remaja” Penulis : Fajar Tri Utami Tahun : 2015 Penerbit : Jurnal Psikologi Islami Vol. 1 No. 1 (2015) 11-21	Menikah di usia remaja yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak, mengakibatkan tingginya angka perceraian.	Kualitatif	Teori yang digunakan adalah penyesuaian diri menurut Hurlock (1984) menunjuk pada keberhasilan individu memasukkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau kelompoknya dan menjaga sikap serta tingkah laku yang senang	Pada umumnya Menikah di usia remaja yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak.	Memiliki subjek penelitian yang sama yaitu Remaja Putri	Menggunakan teori yang berbeda yaitu Teori Penyesuaian Diri

3.	<p>(Jurnal Nasional)</p> <p>“Perkawinan Usia Dini : Kajian Sosiologis Tentang Struktur Sosial Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli”</p> <p>Penulis : Putu Santhy Devi</p> <p>Tahun : 2014</p> <p>Penerbit : Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT) Universitas Udayana</p>	<p>Perkawinan masyarakat di Desa Pengotan, Kabupaten Bangli, akan dilakukan secara massal. Kelemahan dari sistem perkawinan masal ini, menyebabkan terjadinya Menikah di usia remaja karena awig (aturan) tidak secara tegas dituntut batas usia.</p>	Kualitatif	<p>Teori strukturalisasi Giddens (dalam Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010: 510-511), Struktur dapat memaksa dan mengendalikan tindakan, Struktur selalu membatasi maupun memungkinkan tindakan.</p>	<p>Keberadaan struktur sosial turut mengatur terjadinya perkawinan usia dini karena batasan usia untuk melakukan upacara perkawinan massal belum diberlakukan secara tegas dan ketat sehingga masih memberikan peluang masyarakat Desa Pengotan untuk bisa melakukan perkawinan usia dini.</p>	<p>Membahas kelemahan dari akibat terlaksananya Menikah di usia remaja di masyarakat</p>	<p>Menggunakan teori yang berbeda yaitu Teori strukturalisasi Giddens</p>
4.	<p>(Jurnal Nasional)</p> <p>“Pernikahan usia muda di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar”</p> <p>Penulis : Musalim</p> <p>Tahun : 2017</p> <p>Penerbit : JOM FISIP Vol. 4 No. 1</p>	<p>Fenomena yang ada di dalam masyarakat mengenai Menikah di usia remaja yang banyak terjadi dikalangan remaja pada masyarakat Desa Bukit Payung</p>	Kualitatif	<p>Teori Struktural Fungsional merupakan teori sosiologi yang di terapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini mencari unsur unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasikan setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur unsur tersebut dalam masyarakat.</p>	<p>Pelaksanaan fungsi keluarga pada responden pernikahan usia muda seperti fungsi reproduksi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Semua responden kesulitan saat melahirkan dan dibantu dukun beranak kampung, satu pasangan dari responden melahirkan dengan cara operasi caesar</p>	<p>Membahas Menikah di usia remaja yang marak terjadi kalangan masyarakat terutama remaja</p>	<p>Menggunakan teori yang berbeda yaitu Teori Struktural Fungsional</p>

5.	<p>(Jurnal Nasional)</p> <p>“Tindakan Sosial Pasangan Suami Istri Nikah Dibawah Umur dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. (Studi Kualitatif di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya)”</p> <p>Penulis : Risma Sarasvita Iswandani</p> <p>Tahun : 2016</p> <p>Penerbit : Journal Universitas Airlangga Vol. 5 / No. 3 / Published : 2016-09</p>	<p>Pernikahan dibawah umur tidak melahirkan kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, karena pernikahan dibawah umur banyak berujung pada perceraian. Banyak di antara pasangan suami istri yang menikah dibawah umur yang sudah mulai goyah dalam mengarungi bahtera rumah tangga karena belum memiliki kesiapan</p>	Kualitatif	<p>Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial.</p>	<p>Adanya budaya Madura yang menunjukkan bahwa pernikahan di bawah umur sangat lazim dilakukan maka hal tersebut mempengaruhi orangtua salah satu informan untuk menjodohkan anaknya saat berusia di bawah umur dan menghendaki anaknya untuk menikah dengan pilihan orangtuanya. Sang anak menuruti kehendak orangtua sebagai bentuk bakti dan agar tidak dianggap sebagai anak yang durhaka.</p>	<p>Menggunakan teori dan konsep yang sama yaitu Tindakan Sosial dan Menikah di usia remaja</p>	<p>Subjek Penelitian yang berbeda, penelitian ini memfokuskan kepada pasangan,tidak hanya satu subjek saja</p>
6.	<p>(Buku)</p> <p>“Perkawinan Anak Dalam Perspektif Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, DAN Hindu Kaharingan Studi Kasus di Kota Palangkaraya dan Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah”</p> <p>Penulis : Program Studi Kajian Gender Sekolah Kajian strategik dan Global Universitas Indonesia</p>	<p>Dalam hukum internasional, perkawinan anak ditetapkan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan dan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia khususnya sebagaimana tercantum dalam pasal 16 (2) pada Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia</p>	Kualitatif	<p>Teori feminisme radikal untuk mengelaborasi bagaimana tubuh perempuan menjadi akar penguasaan tubuh perempuan oleh laki-laki.</p>	<p>Angka perkawinan di usia 16 – 18 tahun lebih menguatirkan lagi karena meskipun usia 16 – 18 tahun tergolong usia yang sudah lebih besar dari angka 10 – 15 tahun, usia tersebut masih tergolong usia anak.</p>	<p>Memiliki konsep yang sama yaitu tentang pernikahan anak</p>	<p>Membahas pernikahan anak dalam perspektif yang berbeda</p>

	<p>bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia</p> <p>Tahun : 2016</p> <p>Penerbit : Universitas Indonesia</p>						
7.	<p>“Buku”</p> <p>“Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan Pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial”</p> <p>Penulis: Dr. Rosramadhana Nasution</p> <p>Tahun : 2016</p> <p>Penerbit : Yayasan Pusat Obor Indonesia</p>	<p>Terciptanya ketertindasan kaum perempuan muda Suku Banjar yang bermukim di Desa Paluh Manan di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Teori Poskolonial pada perspektif Gayatri Chakravorty Spivak tentang subaltern. Teori Poskolonial Spivak berbicara mengenai kondisi suatu kaum yang tertindas oleh kaum yang dominan dalam lingkungannya</p>	<p>Kawin Anom dilihat dari berbagai unsur, yaitu nilai budaya direproduksi melalui sistem perjodohan yang berlaku kepada anak perempuan dan laki-laki. Kawin anom merupakan basis tradisi yang diwariskan melalui perjodohan dan filosofi utang Banjar untuk anak perempuan dapat memperkuat kekuasaan patriarki.</p>	<p>Menggunakan Subyek penelitian yang sama yaitu remaja putri</p>	<p>Menggunakan teori yang berbeda, yaitu postkolonialisme</p>
8.	<p>(Buku)</p> <p>“Yang Perkasa Yang Tertindas: Potret Hidup Perempuan ASMAT”</p> <p>Penulis : Dewi Lingasari</p> <p>Tahun : 2004</p>	<p>Perempuan Asmat mengambil tanggung jawab yang besar dan tanpa pilihan dalam kehidupan sehari-hari melebihi takaran yang wajar.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>-</p>	<p>Para perempuan Asmat dalam hidupnya mengalami penindasan dari kebudayaannya. Fisik perempuan tertindas ketika mereka pergi ke hutan memangur sagu untuk mencari makan,sekalipun mereka hamil atau mempunyai</p>	<p>Menggunakan Subyek penelitian yang sama yaitu remaja putri</p>	<p>Membahas tidak hanya tentang Menikah di usia remaja yang dilakukan oleh anak, namun ketertindasan anak tersebut</p>

	Penerbit : Bigraf Publishing				balita.		
9.	<p>“Buku”</p> <p>“Benih Bertumbuh”</p> <p>Penulis : Sita van Bemmelen, Atashendartini Habsjah, Lugina Setyawati</p> <p>Tahun : 2000</p> <p>Penerbit : Yayasan Galang</p>	Perkawinan Dini Khususnya di pedesaan, menyebabkan terjadinya kehamilan pada usia muda yang sebenarnya membawa risiko bagi remaja perempuan.	Kualitatif	-	Isu-isu seksualitas remaja perempuan sangat erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi mereka. Perkembangan kesehatan reproduksi mereka.	Membahas tentang risiko yang terjadi akibat Perkawinan Dini	Tidak menggunakan teori serta lebih membahas tentang berbagai macam permasalahan perempuan
10.	<p>(Buku)</p> <p>“Women for Peace: Kumpulan Esai Pelajar SMA”</p> <p>Penulis : Yayasan Galang</p> <p>Tahun : 2007</p> <p>Penerbit : Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia</p>	Perdamaian dan Perempuan adalah tema baru dalam menyelenggarakan dunia. Ada keyakinan yang meningkat di seluruh dunia bahwa watak dan perangai perempuan merupakan sumber penting pengelolaan perdamaian.	Kualitatif	-	Pelajaran penting dari perspektif perempuan adalah bahwa perdamaian merupakan penyerahan kesungguhan hati untuk merawat kehidupan.	Membahas tentang risiko yang terjadi akibat Perkawinan Dini	Artikel tersebut tidak menggunakan konsep dan teori karena artikel tersebut merupakan kumpulan essay

11.	(Jurnal Internasional) "Konsekuensi Kesehatan Perkawinan Anak di Afrika" Penulis : Nawal M. Nour Tahun : 2006 Sumber : Google Scholar	Perkawinan anak adalah pelanggaran hak asasi manusia yang mencegah anak perempuan memperoleh pendidikan, menikmati kesehatan yang optimal	Kualitatif	Perkawinan anak, yang didefinisikan sebagai perkawinan seorang anak <18 tahun, adalah kebiasaan kuno di seluruh dunia. Istilah lain yang diterapkan untuk pernikahan anak termasuk "Menikah di usia remaja" dan "pengantin anak"	Pernikahan anak memiliki implikasi kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik yang luas bagi anak perempuan dan komunitasnya.	Menggunakan konsep yang sama yaitu Pernikahan Anak	Menganalisis menggunakan perspektif kesehatan
12.	(Tesis) "Perkawinan di Bawah Umur di Kelurahan Purangi Kota Palopo" Penulis : Ilham Laman Tahun : 2017 Penerbit : https://unm.ac.id	Terjadi peningkatan angka perkawinan yang belum masuk dalam kategori usia yang matang untuk menikah sesuai aturan undang – undang yang berlaku di Negara Indonesia. Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil pengamatan serta hasil observasi awal dengan diskusi dengan imam pada kelurahan ini bahwa dalam setiap tahunnya ada saja warga yang masih melakukan hal ini dengan alasan yang beragam,	Kualitatif	Menggunakan konsep undang-undang No. 1 tahun 1974 bahwa pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal	Terdapat beberapa motif yang melatar belakangi terjadinya perkawinan di bawah umur, yaitu Faktor Ekonomi, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, teman dan lingkungan bergaul, serta motif budaya malu (Siri'). Adapun akibat atau dampak yang ditimbulkan oleh perkawinan di bawah umur di Kelurahan Purangi Kota Palopo antara lain, perceraian,	Membahas tentang motif yang menyebabkan remaja melakukan Menikah di usia remaja dan dampak serta akibat yang dilakukan tersebut.	Menggunakan teori yang berbeda
13	(Jurnal Nasional) "Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia	Perlu dilakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan keputusan pernikahan di usia dini khususnya dengan meninjau keputusan tersebut dari sisi hubungan anggota keluarga terutama hubungan	Kualitatif	Konsep Pola Komunikasi Keluarga keluarga adalah termasuk kelompok primer sehingga dalam komunikasi	terdapat tiga elemen penting yang peneliti kategorikan sebagai elemen penentu dari keputusan seseorang untuk menikah diusia remaja. Ketiga elemen	Membahas tentang keputusan remaja untuk menikah di usia remaja melalui komunikasi dengan orangtua	Menggunakan teori yang berbeda

<p>Remaja”</p> <p>Penulis : Nurhajati Lestari, Damayanti Wardyaningrum</p> <p>Tahun : 2012</p> <p>Penerbit: Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol. 1, No. 4, hlm 236</p>	<p>antara orang tua terhadap anak dalam keputusan tentang perkawinan. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga biasanya memiliki pola pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya terutama keluarga.</p>		<p>kelompok menurut Charles Horton Cooley dalam Rohim (2009) komunikasi pada kelompok primer memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dalam arti menembus kepribadian kita yang paling dalam dan tersembunyi, menyingkap unsur-unsur backstage.</p>	<p>tersebut ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga. Elemen-elemen tersebut adalah: 1) Peran orang tua sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga (Power and Control), 2) Peran keluarga sebagai sebuah sistem komunikasi (Communication in family as a system), 3) Peran orang tua dalam membangun relasi yang intim dengan anggota keluarga (building intimate relationship)</p>	
---	--	--	---	--	--

I.6 Kerangka Konseptual

I.6.1 Tindakan Sosial

- **Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.

Menurut Weber bahwa tindakan sosial, apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada orang lain.¹²

Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Tindakan sosial adalah semua tindakan manusia yang berkaitan

¹² J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2010, *Sosiologi : Teks Pengantar & Terapan*. Cetakan Keempat, Jakarta: Kencana, hlm. 19.

dengan sejauh mana individu yang bertindak itu memberinya suatu makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dari sudut waktu tindakan sosial dapat dibedakan menjadi tindakan yang diarahkan untuk waktu sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang. Dari sudut sasaran tindakan sosial dapat berupa seseorang individu atau sekumpulan orang.

Ada 5 ciri pokok Tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan social bisa individu tetapi juga bisa

kelompok atau sekumpulan orang. Teori tindakan sosial merupakan sumbangan Max Weber untuk sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas.¹³

Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber adalah tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe:¹⁴

1. Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Harapan-harapan ini digunakan sebagai 'syarat' atau 'sarana' untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Seseorang tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapaitujuannya, tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Oleh sebab itu seseorang akan memperoleh pertimbangan dan pilihan yang sadar akan tujuan dari tindakannya dan alat yang akan dipakai untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Rasional yang berorientasi Nilai

Tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari

¹³ Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2010, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kreasi Wacana, hlm. 137.

¹⁴ Max Weber, 2009, *Sosiologi Cetakan ke-II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 67.

prospek keberhasilannya. Tindakan ini berorientasi nilai yaitu tindakan rasional yang berorientasi nilai yaitu tindakan yang lebih memperhatikan manfaat atau nilai daripada tujuan yang hendak dicapai.

3. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditentukan dan dipengaruhi oleh kondisi emosi aktor. Tindakan ini seringkali dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

4. Tindakan Tradisional

Tipe ini merupakan tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan pada masa lalu. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan tanpa menyadari alasan atau tanpa membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.

Tindakan tertentu biasanya terdiri dari kombinasi dari keempat tipe tindakan ideal tersebut. Selain itu, Weber berargumen bahwa sosiolog harus memiliki

kesempatan yang lebih baik untuk memahami tindakan yang lebih memiliki variasi rasional ketimbang memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.

I.6.2 Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu proses awal terbentuknya kehidupan keluarga dan merupakan awal dari perwujudan bentuk-bentuk kehidupan manusia. Kehidupan sehari-hari manusia yang berlainan jenis kelaminnya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Laki-laki dan perempuan secara alamiah mempunyai daya tarik-menarik antara yang satu dengan yang lain untuk berbagi kasih sayang dalam mewujudkan suatu kehidupan bersama atau dapat dikatakan ingin membentuk ikatan lahir dan batin untuk mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia, rukun dan kekal. pernikahan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis saja.

Walaupun kebutuhan biologis merupakan motif yang sangat penting sebagai penunjang atau pendorong dalam rangka merealisasikan kehidupan bersama baik untuk mendapatkan kebutuhan biologis. Pernikahan haruslah sebagai suatu ikatan lahir batin. Hal ini disebabkan karena dapat pula terjadi bahwa hidup bersama antara laki-laki dan perempuan itu tanpa dilakukan persetubuhan.

Pernikahan atau perkawinan merupakan bentuk komitmen yang paling populer untuk pasangan heteroseksual. Henry A. Ozirney (2007), menyebutkan bahwa perkawinan merupakan wujud menyatunya dua individu ke dalam satu tujuan yang sama, yakni kebahagiaan yang langgeng bersama pasangan hidup. Hubungan

interpersonal memainkan peran penting dalam perkawinan dan tentunya jauh lebih rumit bila dibandingkan dengan hubungan persahabatan atau bisnis. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita, maka semakin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan.¹⁵

Diharapkan pernikahan akan memberikan nilai-nilai positif seperti uraian diatas, sehingga diperlukan syarat-syarat yang diatur dalam ketentuan agama maupun hukum. Hal ini tidak lain adalah agar setiap pernikahan akan memberikan manfaat baik bagi individu maupun lingkungan sosialnya. Idealnya maka pernikahan dilakukan pada saat seseorang berada dalam kondisi yang mapan baik fisik maupun mental. Namun demikian terdapat beberapa kasus dimana pernikahan dilakukan pada kondisi yang belum siap seperti pernikahan pada usia remaja.

I.6.3 Remaja

Masa remaja (adolescence) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti: Elizabeth B. Hurlock. Istilah adolescence

¹⁵ Lestari, Nurhajati., Wardyaningrum, Damayanti, 2012, *Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*, Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol. 1, No. 4, hlm 236.

atau remaja berasal dari kata latin (*adolescens*), kata bendanya *adulescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹⁶

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, 2003, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, hlm. 206.

1. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
2. fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
3. fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

a. Masa Remaja Awal

Remaja awal adalah remaja dengan usia 11-15 tahun. Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang sangat drastis, misal penambahan berat badan, tinggi badan, panjang organ tubuh dan pertumbuhan fisik yang lainnya. Pada masa remaja awal memiliki karakteristik sebagai berikut lebih dekat dengan teman sebaya, lebih bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir abstrak.

b. Masa Remaja Menengah

Pada masa remaja menengah atau madya, adalah masa remaja dengan usia sekitar 16-18 tahun. Pada masa ini remaja ingin mencapai kemandirian dan otonomi

dari orangtua, terlibat dalam perluasan pertemanan. Pada masa remaja menengah ini memiliki karakteristik sebagai berikut mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktivitas seks. Remaja pada usia ini sangat tergantung pada penerimaan dirinya dikelompok yang sangat dibutuhkan untuk identitas dirinya dalam membentuk gambaran diri.

c. Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir adalah masa remaja dengan usia 18-20 tahun. Pada fase remaja kelompok akhir ini, focus pada persiapan diri untuk lepas dari orang tua menjadi kemandirian yang ingin dicapai, membentuk pribadi yang bertanggungjawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideologi pribadi. Karakteristik dalam kelompok ini adalah pengungkapan identitas diri, 18 lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, dan mampu berpikir abstrak.

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁷

¹⁷ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, 2004, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 9.

I.6.4 Internalisasi

Internalisasi menurut Berger dan Luckmann adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur 41 dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.¹⁸

Internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian – pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari

¹⁸ Yesmil Anwar dan Adang, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: PT. Refika Aditama, hlm 378.

(menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.¹⁹

I.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan wawancara mendalam ke narasumber mengenai penelitian yang akan penulis tulis. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun secara ilmiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan segi kualitas data. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain terdiri atas berbagai teknik pengamatan yang telah diuraikan di atas dan wawancara mendalam. Teknik yang memerlukan waktu jauh lebih lama dan keterlibatan lebih besar.²⁰ Sehingga ruang lingkup penelitian kualitatif jauh lebih terbatas, hanya dilakukan terhadap sejumlah kecil subyek penelitian yang berada di wilayah terbatas. Penelitian kualitatif yang berjangka panjang memungkinkan dikumpulkan sejumlah besar data secara rinci mengenai subyek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan studi deskriptif, dimana dalam menyajikan sebuah data berkaitan dengan gambaran mengenai jenis

¹⁹ Fuad, Ihsan, 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, hlm. 155.

²⁰ Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi: Edisi Revisi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm. 234.

aktivitas sosial dan berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa” serta proses yang terjadi.

I.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah Kelurahan Kampung Tengah yang berada di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Penelitian berlangsung selama kurang lebih 5 bulan dari bulan Maret – Juli 2019.

I.7.2 Peran Peneliti

Peran penulis disini sebagai seorang yang peneliti yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena menikah di usia remaja yang ada di masyarakat. Dalam hal ini penulis turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal sehingga penulis mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, penulis juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

I.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini digunakan beberapa teknik, antara lain:

a) Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam ini peneliti gunakan untuk mendapat keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini peneliti lakukan dengan percakapan secara langsung,

bertatap muka dengan informan yang diwawancarai selama 2 bulan, yaitu dari bulan Juni-Juli 2019. Dengan menggunakan metode wawancara ini peneliti memperoleh data primer yang berkaitan dengan remaja perempuan yang menikah di usia remaja dan mendapat gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya.²¹ Berdasarkan kegunaan dari teknik wawancara mendalam tersebut maka peneliti mendapatkan informasi mengenai motif remaja perempuan di Kelurahan Kampung Tengah memutuskan untuk menikah di usia remaja dan dampak yang ditimbulkan akibat menikah di usia remaja.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan juga peneliti lakukan untuk lebih memahami dan mendalami gejala – gejala yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan karena dirasa perlu dan akan sangat membantu peneliti mengumpulkan data-data yang tidak didapat dari hasil wawancara. Berdasarkan penjelasan diatas, data yang ingin diperoleh dari kegiatan observasi ini adalah data statistik perkawinan anak di Kelurahan Kampung Tengah dan data yang melengkapi kegiatan wawancara mendalam dari pertengahan bulan Maret sampai pertengahan bulan Juli 2019. Selain mendengarkan secara objektif apa yang disampaikan informan melalui kegiatan wawancara, maka peneliti juga melakukan pengamatan secara visual. Data yang dimaksud adalah seperti apa yang dilakukan informan baik didalam rumah maupun diluar rumah dalam menjalankan aktivitasnya.

²¹ Darmadi, Hamid, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, hlm. 160.

c) Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti dari bulan akhir bulan Januari-awal bulan Maret 2019 untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung pelaksanaan penelitian. Adapun bentuk studi kepustakaan yang digunakan yaitu jurnal, tesis, disertasi, artikel, dan buku. Pustaka tersebut peneliti dapatkan dari perpustakaan Nasional, perpustakaan Universitas Indonesia (UI) dan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Adapun dokumentasi yang didapatkan peneliti yaitu berupa foto informan. Kegiatan studi pustaka ini dilakukan seperti halnya membaca buku, jurnal, maupun artikel baik secara langsung maupun bahan bacaan online yang dapat memperkuat temuan-temuan yang didapat saat melakukan wawancara mendalam dan observasi mengenai remaja perempuan Kelurahan Kampung Tengah yang menikah di usia remaja.

1.7.4 Triangulasi Data

Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.²²

Melalui triangulasi data, penulis bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai

²² John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

atau tidak sesuai, konsisten atau tidak konsisten dengan realita. Pada akhirnya melalui triangulasi ini kemudian penelitian dapat mengungkapkan hasil temuan yang lebih beragam dan menguji kebenaran suatu data. Adapun dalam proses triangulasi data, penulis melakukan triangulasi dengan beberapa orangtua dari remaja perempuan Kelurahan Kampung Tengah, yaitu : Serta Simamora (45 Tahun), P. Jaya Turseno (53 Tahun), Eva Arsivita (49 Tahun), Nur Sarwendah (50 Tahun) dan Tito Saputra (56 Tahun).

I.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif yang menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami dan tergambar oleh penulis. Metode kualitatif merubah data menjadi temuan (findings). Findings dalam penelitian kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, insight dan understanding. Semuanya diringkas dengan istilah ‘penegasan yang memiliki arti’ (*statements of meanings*).²³ Langkah-langkah pengolahan data penelitian sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Semua data yang diperoleh tentang menikah di usia remaja ini, dikumpulkan dan dicatat secara objektif kemudian diperiksa, diatur, dan diurutkan secara

²³ J. R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo, hlm. 120.

sistematis. Penulis mengumpulkan data baik dari observasi yang dilakukan dari bulan Januari sampai Juli, kemudian wawancara dengan beberapa informan tersebut di kumpulkan, serta di perkuat dengan adanya kumpulan dokumentasi dijadikan satu sehingga memudahkan penulis dalam penyajian data tentang latar belakang, akibat serta solusi terhadap Menikah di usia remaja tersebut.

2. Penyajian data

Penyajian data kualitatif didalam penelitian ini berbentuk teks naratif yang dibantu dengan tabel yang bertujuan mempertajam pemahaman penulis terhadap data yang diperoleh. Dalam proses penyajian data ini penulis menyajikan data secara menyeluruh dari hasil penelitian. Informasi atau data yang telah terkumpul kemudian dijabarkan secara mendalam untuk menerangkan hasil penelitian agar lebih mudah dipahami. Data yang disajikan berupa hasil penelitian di lapangan yang telah diolah dan dianalisis.

3. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Upaya mendapatkan kepastian akan keabsahan dari data yang telah diperoleh, dengan memperhatikan kejelasan dari setiap sumber data yang ada. Dengan demikian maka penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan data dari keseluruhan proses yang telah dilaksanakan. Setelah penulis menyajikan data dengan mendeskripsikan hasil dari penelitian maka penulis akan menarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan satu bab kesimpulan.

- **Bab I berisi pengantar dari penelitian ini.**

Bab ini akan menjelaskan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta tinjauan pustaka. Kemudian pada bab ini juga dicantumkan kerangka konsep yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis permasalahan yang diteliti. Bab ini juga memuat metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai subyek penelitian, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data.

- **Bab II mendeskripsikan tentang lokasi penelitian.**

Isi di dalam Bab II ini memuat mengenai deskripsi lokasi penelitian, yaitu di Kelurahan Kampung Tengah yang berada di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

- **Bab III menggambarkan hasil temuan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti.**

Bab III akan mengulas mengenai motif dan dampak seseorang memutuskan untuk menikah di usia yang masih sangat muda, sumber referensi menikah di usia remaja, dan respon serta proses penyelesaian konflik yang dilakukan pada masa awal-awal menikah di usia remaja. Pada bab ini peneliti juga berusaha menggambarkan makna menikah di usia remaja bagi remaja perempuan itu sendiri.

- **Bab IV akan membahas mengenai hasil analisis temuan lapangan yang diolah.**

Dalam Bab IV akan mengulas lebih jauh dan lebih dalam tentang tindakan sosial pernikahan usia remaja melalui motif, dampak yang ditimbulkan serta respon dan cara penyelesaian konflik pasangan remaja perempuan ketika awal-awal menikah melalui analisis tindakan sosial Max Weber yang bisa mempengaruhi dari Bab III sebelumnya dan penulis akan membahas lebih dalam lagi.

- **Bab V akan membahas mengenai penutup**

BAB V berisi tentang kesimpulan isi dari keseluruhan pembahasan penelitian serta saran yang bisa diberikan penulis dalam hasil temuan lapangan. Hal ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan pembelajaran serta pengetahuan bagi peneliti dan pembaca terutama dalam bidang kajian sosiologi pembangunan.